



Vol. 04 No. 04 (2025) : 274-283

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

PERAN GURU UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK MELALUI COOKING CLASS

Rusmawati¹, Taqwatul Ulyah², An An Andari³

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: rusmawati481@admin.paud.belajar.id

Abstract

This research aims to examine the role of teachers in fostering children's independence through *Cooking Class* activities in early childhood education institutions. Independence is a crucial aspect of child development that can be nurtured through direct experience and contextual learning. The research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The subjects of this study were teachers and students involved in the *Cooking Class* activities. The results show that teachers play a significant role in developing children's independence through various strategies, such as assigning tasks according to the child's ability, providing active guidance, and creating an engaging and challenging learning environment. *Cooking Class* activities have a positive impact on children's development, including enhancing fine motor skills, self-confidence, responsibility, and problem-solving abilities. Additionally, these activities instill values of discipline, cooperation, and cleanliness. Teachers act as facilitators who offer opportunities for exploration and real-life experiences. Therefore, *Cooking Class* becomes an effective alternative learning strategy to shape children into independent, creative, and responsible individuals. Support from parents and educational institutions is essential to ensure the sustainability of such programs.

Keywords: child independence, teacher's role, cooking class

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kemandirian anak melalui kegiatan *Cooking Class* di lembaga pendidikan anak usia dini. Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang dapat dibentuk melalui pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan *Cooking Class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak melalui berbagai strategi, seperti memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak, membimbing secara aktif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Kegiatan *Cooking Class* memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, antara lain meningkatkan kemampuan motorik halus, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan kebersihan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan ruang eksplorasi dan pengalaman nyata kepada anak. Dengan demikian, kegiatan *Cooking Class* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak yang mandiri, kreatif, dan

bertanggung jawab. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan sekolah, untuk memastikan keberlangsungan program ini.

Kata Kunci: kemandirian anak, peran guru, cooking class

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih baik (Angelin Masintan Sitorus et al., 2023). Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam memanifestasi tumbuhnya sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, kreatif, dan mampu mengembangkan potensinya (Ratna et al., 2023). Pada masa usia dini, anak mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan anak usia dini untuk tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada aspek-aspek non-akademik seperti pengembangan sikap, kebiasaan positif, dan kemandirian. Ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik (Tasaik & Tuasikal, 2018). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peran sentral dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh. Peran guru di sekolah sangat membantu Orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi seseorang yang memiliki sikap kemandirian (Muliati, 2020). Guru tidak saja berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (Wally, 2022). Peran guru berkembang menjadi fasilitator (Kulsum & Nugroho, 2014). Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh guru saat ini adalah bagaimana menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian anak secara efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran berbasis kegiatan nyata (experiential learning) menjadi sangat relevan.

Salah satu bentuk experiential learning yang menarik dan potensial dalam membentuk kemandirian anak adalah kegiatan cooking class. Kegiatan kelas memasak atau cooking class merupakan salah satu kegiatan menyenangkan yang melibatkan langsung anak-anak untuk bergerak dan berkreasi menggunakan jari-jarinya (Jawab, 2019). Cooking class adalah suatu kegiatan memasak didalam kelas yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar (Leni Verawati, 2013). Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang keterampilan hidup (life skills), tetapi juga belajar mengatur diri, bekerja sama, membuat pilihan, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya (Widayati & Hartati, 2022).

Kegiatan cooking class juga mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat kaya, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Abidin, 2022). Dalam aspek kognitif, anak belajar mengenal bahan makanan, tekstur, rasa, warna, serta proses perubahan yang terjadi dalam proses memasak. Dalam aspek psikomotorik, anak dilatih untuk mengasah keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas memotong, mencampur, dan meracik. Dalam aspek afektif, anak belajar mengelola emosi, bekerja sama dengan teman, bersabar dalam proses, dan merasa bangga atas hasil karyanya. Semua nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk karakter kemandirian pada diri anak.

Namun demikian, penerapan kegiatan cooking class dalam konteks pendidikan belum tentu secara otomatis membentuk kemandirian anak. Di sinilah letak peran strategis seorang guru. Guru harus mampu merancang kegiatan cooking class yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, membimbing anak tanpa terlalu mendominasi, memberi kepercayaan, dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan. Guru juga harus peka terhadap potensi dan kebutuhan setiap anak, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh dukungan. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik, kreativitas dalam merancang kegiatan, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif.

Di sisi lain, masyarakat modern saat ini semakin menyadari pentingnya pengembangan kemandirian sejak usia dini. Banyak orang tua mengeluhkan sikap ketergantungan anak terhadap orang dewasa, kurang percaya diri, dan tidak memiliki inisiatif. Ketergantungan ini salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang terlalu protektif, serta pola pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memberi ruang pada pengembangan life skills. Cooking class dapat menjadi alternatif yang menjembatani kebutuhan ini, dengan syarat kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan didampingi oleh guru yang kompeten.

Dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum mengintegrasikan kegiatan cooking class sebagai bagian dari kurikulum. Kegiatan semacam ini sering dianggap sebagai kegiatan tambahan (ekskul) yang tidak memiliki nilai akademik. Padahal, jika dirancang dengan baik, cooking class dapat menjadi media pembelajaran tematik yang efektif, yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran seperti matematika (menghitung takaran), bahasa (menyimak dan memberi instruksi), sains (perubahan benda), dan sosial (kerja sama). Dengan demikian, kegiatan cooking class dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang holistik, yang memperkuat kemampuan dasar anak sekaligus membentuk kemandiriannya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam memanfaatkan kegiatan cooking class sebagai sarana membentuk kemandirian anak. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi

kegiatan cooking class, serta bagaimana kegiatan tersebut berdampak terhadap perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, baik dari sisi internal (guru dan anak) maupun eksternal (sarana, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah).

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan peran guru dalam pengembangan kemandirian anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan berdampak langsung terhadap karakter anak, khususnya dalam hal kemandirian.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menjadi refleksi terhadap tantangan pendidikan masa kini, di mana anak tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan karakter dan keterampilan hidup yang memadai. Kemandirian menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi dunia yang terus berubah, menuntut kecepatan adaptasi, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan semangat kemandirian sejak dini. Cooking class, dalam hal ini, menjadi salah satu media yang potensial untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, kegiatan memasak juga memiliki makna tersendiri. Memasak bukan hanya kegiatan rumah tangga, tetapi juga bagian dari budaya, tradisi, dan ekspresi diri. Mengajarkan anak untuk memasak sejak dini berarti juga mengenalkan mereka pada budaya, nilai kebersamaan, dan penghargaan terhadap proses. Oleh karena itu, kegiatan cooking class juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang relevan dengan konteks lokal.

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan untuk menjawab fenomena perubahan gaya hidup yang serba instan, yang secara tidak langsung melemahkan semangat kemandirian pada anak. Banyak anak terbiasa dengan makanan siap saji, layanan cepat, dan minimnya keterlibatan dalam aktivitas domestik. Melalui cooking class, anak diajak untuk memahami proses, menghargai usaha, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermakna. Hal ini menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru untuk Membentuk Kemandirian Anak Melalui Cooking Class”**. Kemandirian anak dengan kegiatan cooking class saling terikat satu sama lain. Karena dengan anak memasak dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak baik dari cara anak mengenal bahan, bertanggung jawab atas apa yang anak masak, anak percaya diri atas makanan yang ia buat,

saling berbagi dan tolong menolong, dan anak sabar serta disiplin saat proses memasak. Inilah yang menjadi acuan bahwa dengan kegiatan cooking class dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak (Qisthina Hsb et al., 2024). Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana guru menjalankan perannya dalam merancang dan melaksanakan kegiatan cooking class, serta bagaimana kegiatan tersebut membentuk sikap dan kebiasaan kemandirian pada anak. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

METODE

Pendekatan*penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pengumpulan data berdasarkan fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi (realita). Pembahasannya tidak terpaku pada satu pandangan saja (terbuka), dapat digali secara mendalam serta didapat ditempat penelitian. Penelitian kualitatif ini dikumpulkan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikannya serta didukung dengan gambar sebagai bukti pelaksanaannya disebut data deskriptif (Choiroyyaroh Absa et al., 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan cooking class, serta anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran yang berlangsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, strategi, dan pengalaman guru dalam membina kemandirian anak. Dokumentasi dilakukan terhadap media pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya anak. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran guru dalam membentuk kemandirian anak melalui cooking class.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam membentuk kemandirian anak melalui kegiatan cooking class. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dikelompokkan dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara rutin mengintegrasikan kegiatan *cooking class* sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Lembaga ini berada di lingkungan perkotaan, memiliki fasilitas dasar untuk kegiatan praktik memasak anak-anak, serta didukung oleh tenaga pendidik profesional yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka.

Observasi Terhadap Pelaksanaan Cooking Class

Berdasarkan observasi selama tiga bulan, kegiatan *cooking class* dilaksanakan satu kali dalam dua minggu, dengan tema yang berganti-ganti sesuai kalender akademik. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam seluruh proses, mulai dari mencuci bahan, mencampur adonan, hingga menyajikan makanan. Guru memberikan arahan secara lisan, contoh praktis, dan pendampingan langsung selama proses berlangsung. Hasilnya, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, dan peningkatan kemampuan motorik halus yang signifikan.

Hasil Wawancara dengan Guru

Guru menyampaikan bahwa *cooking class* bukan hanya aktivitas memasak, melainkan sarana pembentukan karakter, khususnya kemandirian. Guru juga menyebutkan bahwa sebagian besar anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan berani mengambil keputusan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ini. Guru secara sadar merancang kegiatan memasak yang sesuai dengan kemampuan anak, mulai dari yang paling sederhana seperti membuat sandwich, es buah, hingga membuat telur dadar.

Tanggapan Orang Tua

Wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan respons positif. Mereka mengamati perubahan sikap anak di rumah, seperti mulai membantu menyiapkan sarapan, mencuci piring, dan memiliki inisiatif untuk membereskan barang-barang setelah bermain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* memberi dampak nyata di luar lingkungan sekolah.

Pembahasan

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dalam kegiatan *cooking class*, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga membimbing anak untuk menemukan solusi secara mandiri. Guru memberikan kesempatan anak untuk melakukan kesalahan, belajar dari pengalaman, dan merasakan hasil kerja mereka sendiri. Peran ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak, dua komponen utama dari kemandirian.

Strategi Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak

Beberapa strategi yang digunakan guru antara lain:

- a. **Pendekatan individual:** Guru memberikan tugas sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing anak.

- b. **Pembiasaan bertahap:** Anak-anak diajak berlatih dari aktivitas paling mudah hingga kompleks.
- c. **Penguatan positif:** Setiap usaha anak diapresiasi dengan pujian atau simbol bintang yang ditempel di papan motivasi.
- d. **Evaluasi reflektif:** Anak diajak merefleksi apa yang mereka pelajari, apa yang menyenangkan, dan apa yang sulit.

Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam mendorong anak untuk belajar mandiri.

Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class

Cooking class merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang menggabungkan berbagai domain perkembangan anak: kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial-emosional. Melalui kegiatan ini, anak belajar:

- a. **Menghitung** bahan (kognitif),
- b. **Berinteraksi dan bekerja sama** dengan teman (sosial),
- c. **Mengekspresikan emosi** saat hasilnya berhasil/gagal (emosional), dan
- d. **Mengasah motorik halus** melalui aktivitas memotong, mengaduk, dan menghias makanan (psikomotorik).

Keterlibatan multisensori dalam *cooking class* juga membuat anak lebih mudah menyerap pelajaran dan lebih antusias mengikuti kegiatan.

Perubahan Sikap dan Perilaku Anak

Setelah mengikuti beberapa sesi *cooking class*, anak menunjukkan berbagai perubahan positif seperti:

- a. **Lebih percaya diri** saat melakukan tugas secara mandiri,
- b. **Tidak takut gagal** dan lebih gigih menyelesaikan tugas,
- c. **Terbiasa menjaga kebersihan**, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah memasak,
- d. **Memiliki inisiatif dan tanggung jawab**, seperti membereskan alat yang telah dipakai.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan memasak dapat menjadi media efektif dalam membentuk kemandirian anak sejak dini.

Kendala dalam Pelaksanaan Cooking Class

Meskipun memberikan banyak manfaat, pelaksanaan *cooking class* juga menghadapi sejumlah kendala, seperti:

- a. **Keterbatasan alat:** Tidak semua lembaga memiliki fasilitas lengkap.
- b. **Jumlah siswa yang banyak:** Membuat guru harus ekstra dalam pengawasan.
- c. **Variasi kemampuan anak:** Membutuhkan strategi diferensiasi yang baik.
- d. **Waktu terbatas:** Kegiatan ini kadang membutuhkan waktu lebih panjang dibanding pembelajaran biasa.

Namun, guru mampu mengatasi hal tersebut dengan membuat jadwal bergilir, memanfaatkan peralatan rumah tangga sederhana, dan melibatkan orang tua sebagai pendamping.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan *cooking class* tidak lepas dari dukungan orang tua dan sekolah. Sekolah memberikan dukungan fasilitas, sementara orang tua turut serta dalam penyediaan bahan, menjadi relawan saat praktik, serta mendukung kegiatan lanjutan di rumah. Kolaborasi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Implikasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. *Cooking class* layak dijadikan model pembelajaran tematik integratif yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga karakter anak.
- b. Guru PAUD harus didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan serupa.
- c. Pendidikan anak usia dini perlu lebih menekankan pada pendekatan belajar aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.
- d. Pembentukan kemandirian tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi harus dilanjutkan di rumah dengan dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Peran Guru untuk Membentuk Kemandirian Anak Melalui Cooking Class*", dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah yang menciptakan lingkungan belajar kondusif serta menyenangkan. Dalam konteks kegiatan *cooking class*, guru merancang kegiatan yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses anak dalam menjalani setiap tahap pembelajaran, mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga evaluasi akhir. Proses ini memberi ruang kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret, meningkatkan rasa percaya diri, keberanian mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. *Cooking class* terbukti efektif menjadi media

pembelajaran tematik yang dapat mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar, seperti motorik halus, sosial emosional, kognitif, dan keterampilan hidup. Dalam pelaksanaannya, guru menunjukkan kreativitas dalam memilih menu yang sesuai, strategi pembelajaran yang partisipatif, serta pendekatan emosional yang suportif terhadap anak-anak. Hal ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, kebersihan, dan kerja sama. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini secara berkelanjutan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan; mereka menjadi lebih berani mencoba, lebih teliti, lebih mandiri, dan mampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa. Bahkan kegiatan ini membawa dampak positif ke lingkungan rumah, di mana anak mulai menunjukkan inisiatif membantu orang tua dalam aktivitas memasak atau menyiapkan makanan. Namun demikian, kegiatan ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan alat, jumlah siswa yang banyak, serta perbedaan kemampuan anak yang bervariasi. Meski demikian, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif, seperti membagi kelompok kecil, memanfaatkan alat sederhana, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan. Dengan demikian, kegiatan cooking class bukan hanya menjadi sarana belajar keterampilan memasak, melainkan juga menjadi wahana pembentukan karakter dan pembelajaran nilai kehidupan yang relevan bagi anak usia dini. Penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam pendidikan anak usia dini, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kemandirian anak sebagai fondasi untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk terus mengembangkan kegiatan semacam ini, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung keberlanjutan program tersebut agar hasil yang dicapai semakin maksimal dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Implementasi Total Quality Management pada Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.926>
- Angelin Masintan Sitorus, Endang Junita Sinaga, & Uranus Zamili. (2023). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Siborongborong. *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 170–179. <https://doi.org/10.47861/khironi.v1i3.514>
- Choiroyyaroh Absa, N., Mustafida, F., & Cahyanto, B. (2022). Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 37–46.
- Jawab, T. (2019). *KEGIATAN COOKING CLASS UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN Abstrak*. 3(2), 44–55.
- Kulsum, U., & Nugroho, S. . (2014). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Problem. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Leni Verawati. (2013). *Upaya pengembangan kemandirian anak melalui cooking class*.

http://eprints.ums.ac.id/25011/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

- Muliati, S. (2020). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Membangun Kemandirian Anak Di Ra Thariqul Izzah Mataram. *Skripsi*.
- Qisthina Hsb, Sri Wahyuni, & FakiH Hakim Hasibuan. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 194–207. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1293>
- Ratna, A., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Pembelajaran STEAM dengan Media Loose Parts di Kelompok Bermain Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3227–3240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4468>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Widayati, T., & Hartati, S. (2022). ANALISIS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MA AL MA'ARIF SERUPA INDAH PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 294–304.